

Model Implementasi *Catur Asrama* dalam Penguatan Resiliensi Sosial-Ekonomi Keluarga Hindu di Desa Krisik

Sukirno Hadi Raharjo*, Ni Made Ayu Krisna Cahyadi

Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia

*sukirno@ecampus.ut.ac.id

Abstract

Hindu families in Krisik Village, Gandusari Subdistrict, Blitar Regency face complex socio-economic challenges, including changes in social patterns, limited economic resources, and low internalization of Hindu teachings in daily life practices. The gap between normative religious understanding and the community's socio-economic practices is evident in the implementation of Catur Asrama, a life stage system that regulates education, social responsibilities, and dharma-based economic activities. This study aims to formulate and analyze a model for implementing Catur Asrama to strengthen the socio-economic resilience of Hindu families in Krisik Village. A qualitative approach with a case study design was used, with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and document studies. Informants were selected purposively, including religious leaders, administrators of religious organizations, Hindu educators, village officials, and local economic actors. Data analysis was conducted thematically through reduction, categorization, and the drawing of interpretative conclusions. The research results indicate that the implementation of Catur Asrama, particularly the Brahmachari and Grhastha phases, plays a central role in strengthening the socio-economic resilience of families. Brahmachari shapes characters with discipline, responsibility, and educational orientation that support future economic readiness, whereas Grhastha becomes the center of economic productivity through the reinforcement of a dharma-based work ethic, wise household management, and active participation in social networks and customary activities. The integration of spiritual values, social practices, and economic strategies strengthens community social capital and enhances family capacity to face economic pressures and social changes. The research conclusion affirms that Catur Asrama functions as an ethically-economic framework based on dharma that is effective, making religious values not only normative but also strategic in building economic independence, social solidarity, and the sustainability of Hindu families at the community level.

Keywords: *Catur Asrama System; Implementation Model; Socio-Economic Resilience; Hindu Family Resilience; Dharma-Based Ethics*

Abstrak

Keluarga Hindu di Desa Krisik, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar menghadapi tantangan sosial-ekonomi yang kompleks, termasuk perubahan pola sosial, keterbatasan sumber daya ekonomi, dan rendahnya internalisasi nilai-nilai ajaran Hindu dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kesenjangan antara pemahaman religius normatif dan praktik sosial-ekonomi masyarakat terlihat dalam penerapan *Catur Asrama*, sistem tahapan kehidupan yang mengatur pendidikan, tanggung jawab sosial, dan aktivitas ekonomi berbasis *dharma*. Penelitian ini bertujuan merumuskan dan menganalisis model implementasi *Catur Asrama* dalam memperkuat resiliensi sosial-ekonomi keluarga Hindu di Desa Krisik. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan, dengan

pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Informan dipilih secara *purposive*, meliputi tokoh agama, pengurus organisasi keagamaan, pendidik Hindu, aparat desa, serta pelaku ekonomi lokal. Analisis data dilakukan secara tematik melalui reduksi, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Catur Asrama*, khususnya fase *Brahmacari* dan *Gṛhastha*, berperan sentral dalam penguatan resiliensi sosial-ekonomi keluarga. *Brahmacari* membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan orientasi pendidikan yang mendukung kesiapan ekonomi masa depan, sedangkan *Gṛhastha* menjadi pusat produktivitas ekonomi melalui penguatan etos kerja berbasis *dharma*, pengelolaan rumah tangga yang bijak, dan partisipasi aktif dalam jaringan sosial serta kegiatan adat. Integrasi nilai spiritual, praktik sosial, dan strategi ekonomi memperkuat modal sosial komunitas serta meningkatkan kemampuan keluarga menghadapi tekanan ekonomi dan perubahan sosial. Simpulan penelitian menegaskan bahwa *Catur Asrama* berfungsi sebagai kerangka etika-ekonomi berbasis *dharma* yang efektif, menjadikan nilai keagamaan tidak hanya normatif, tetapi juga strategis dalam membangun kemandirian ekonomi, solidaritas sosial, dan keberlanjutan keluarga Hindu di tingkat komunitas.

Kata Kunci: Sistem *Catur Asrama*; Model Implementasi; Ketahanan Sosial-Ekonomi; Ketahanan Keluarga Hindu; Etika Berbasis *Dharma*

Pendahuluan

Kondisi sosial-ekonomi keluarga umat Hindu di Desa Krisik, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar, secara ideal dibangun melalui keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan material dan penghayatan nilai-nilai spiritual yang hidup dalam tradisi, adat istiadat, serta praktik keagamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam kerangka kehidupan masyarakat Desa Krisik, ajaran-ajaran Hindu tidak hanya dimaknai sebagai pedoman ritual yang mengatur kewajiban keagamaan, tetapi lebih jauh lagi berfungsi sebagai sumber nilai yang memperkuat kesejahteraan sosial, budaya, dan ekonomi keluarga.

Aktivitas keagamaan seperti upacara yadnya, kegiatan odalan pura, tradisi gotong royong, serta kearifan lokal masyarakat desa turut membangun kohesi sosial yang kuat. Kohesi ini pada gilirannya menjadi fondasi bagi terciptanya dinamika ekonomi berbasis komunitas yang saling mendukung. Pada perspektif Hindu, kesejahteraan hidup tidak hanya dimaknai sebagai kecukupan materi, tetapi juga sebagai keseimbangan antara *dharma* (kebenaran), *artha* (kesejahteraan ekonomi), *kama* (pemenuhan kebutuhan hidup), dan *moksa* (ketenangan spiritual).

Seluruh konsep ini terintegrasi dalam *Catur Asrama* yang mengatur tahapan kehidupan manusia secara sistematis. Setiap tahapan memiliki fungsi sosial dan ekonomi yang berbeda, namun saling melengkapi dalam membentuk karakter dan etika manusia (Sumertini, 2020). Konsep *Catur Asrama* yang digunakan pada studi ini membagi fase kehidupan menjadi *Brahmacharya*, *Grihastha*, *Vanaprastha*, dan *Sannyasa*. Keempat fase tersebut dirancang sebagai pedoman menyeluruh agar umat Hindu dapat menjalani kehidupan yang seimbang secara spiritual dan material. Secara ideal, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diharapkan mampu menciptakan ketentraman batin, kedisiplinan hidup, harmoni sosial, serta stabilitas ekonomi keluarga.

Namun, realitas lapangan di Desa Krisik menunjukkan bahwa kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud. Modernisasi, tuntutan ekonomi, perubahan pola hidup masyarakat, serta menurunnya intensitas pembelajaran nilai-nilai spiritual pada generasi muda menyebabkan integrasi antara ajaran spiritual dan strategi ekonomi tidak

selalu berjalan seimbang (Arini, 2019; Utami et al., 2023). Upaya untuk menjaga relevansi dan keberlanjutan nilai-nilai *Catur Asrama* di Desa Krisik terlihat melalui pendidikan formal dan non-formal, termasuk peran pasraman dan tokoh agama dalam menanamkan nilai kedisiplinan, etika, dan spiritualitas (Pramana, 2022). Pada tahap *Brahmacharya*, masyarakat desa menekankan pentingnya pendidikan sebagai landasan bagi masa depan anak-anak. Pendidikan yang baik membentuk karakter, kedisiplinan, etos kerja, dan kemampuan berpikir kritis yang menjadi modal utama bagi stabilitas ekonomi saat mereka memasuki tahap *Grihastha* (Arini, 2019).

Fase ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Krisik, di mana anak-anak dibimbing untuk menyeimbangkan pengetahuan umum dengan ajaran agama melalui kegiatan sekolah dan pasraman. Tahap *Grihastha*, yakni masa berkeluarga dan bekerja, merupakan fase yang paling menentukan dalam dinamika sosial-ekonomi masyarakat Hindu Desa Krisik. Mayoritas masyarakat Hindu di desa ini bekerja sebagai petani, peternak, pedagang kecil, dan pekerja informal. Pemahaman yang baik terhadap nilai *Grihastha* mendorong masyarakat Hindu di Desa Krisik untuk menjalankan *dharma* sebagai pencari nafkah, pengatur ekonomi keluarga, dan pembina generasi muda.

Kurangnya pemahaman mengenai nilai-nilai ini sering kali memicu masalah ekonomi, miskomunikasi keluarga, atau ketidakharmonisan sosial (Utami et al., 2023; Arini et al., 2019). Sementara itu, meskipun pada fase *Vanaprastha* dan *Sannyasa* kontribusinya terhadap ekonomi bersifat tidak langsung, kedua fase tersebut memiliki peran penting dalam menata kembali kehidupan spiritual dan mempersiapkan generasi muda untuk mengambil alih peran ekonomi keluarga. Pada tahap ini, masyarakat Hindu Desa Krisik mulai mengurangi tuntutan pekerjaan fisik dan meningkatkan aktivitas spiritual.

Nilai-nilai ini membantu keluarga dalam menghadapi transisi peran sekaligus memastikan keberlanjutan ekonomi lintas generasi. Sementara itu, tahap *Sannyasa* menekankan pelepasan penuh dari ikatan material dan duniawi, sehingga individu lebih memusatkan diri pada kehidupan spiritual. Walaupun kontribusi ekonomi pada tahap ini minimal, nilai-nilai spiritual pada fase ini menjadi fondasi moral yang memperkuat tatanan keluarga. Keberadaan anggota keluarga yang menjalani *Sannyasa* sering kali menjadi sumber teladan dalam hal kesederhanaan, pengendalian diri, dan introspeksi yang berpengaruh pada cara keluarga mengelola keuangan serta membuat keputusan ekonomi secara bijak (Subrata, 2019).

Tahapan *Vanaprastha* dan *Sannyasa* berperan sebagai penjaga nilai dalam struktur sosial-ekonomi masyarakat Hindu di Desa Krisik. Dengan memberikan ruang bagi generasi muda untuk mengambil alih tanggung jawab ekonomi, fase tersebut secara tidak langsung memastikan keberlanjutan ekonomi lintas generasi. Selain itu, nilai-nilai spiritual yang diperkuat pada kedua tahap ini membantu keluarga menjaga harmoni, menghindari konflik, serta menumbuhkan etika kerja yang lebih bijak, semua unsur yang berkontribusi pada ketahanan ekonomi keluarga dalam jangka panjang. Namun demikian, di tengah disrupsi sosial dan ekonomi modern, implementasi nilai *Catur Asrama* menghadapi tantangan adaptasi.

Modernisasi, digitalisasi, dan pergeseran pola kerja menuntut masyarakat Hindu untuk menafsirkan ulang ajaran tradisional agar tetap relevan dengan realitas ekonomi saat ini. Pendidikan agama Hindu yang kontekstual dan berkelanjutan menjadi salah satu instrumen penting dalam menanamkan etika kerja, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual untuk menjaga ketahanan ekonomi keluarga (Ilham et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi ajaran *Catur Asrama* di Desa Krisik menawarkan sebuah model yang dapat menjembatani nilai spiritual dengan realitas ekonomi keluarga.

Model ini tidak hanya melestarikan nilai-nilai Hindu tetapi juga memberikan kerangka praktis untuk meningkatkan kemandirian dan ketahanan ekonomi keluarga. Pendekatan integratif dalam penelitian ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti pemangku agama, ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), pendidik, petani, peternak, serta aparat desa, sehingga menghasilkan rekomendasi berbasis budaya lokal yang relevan (Pramana, 2022; Utami et al., 2023). Studi ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana setiap fase *Catur Asrama* dipahami dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat Hindu di Desa Krisik, menilai kontribusinya terhadap stabilitas dan keberlanjutan sosial-ekonomi keluarga, serta merumuskan strategi implementasi yang dapat memperkuat kesejahteraan keluarga Hindu di tengah tantangan sosial-ekonomi masa kini. Pendekatan ini diharapkan memberi kontribusi praktis dalam pengembangan program pembinaan keluarga berbasis nilai agama yang adaptif terhadap dinamika zaman modern (Apriansyah et al., 2025; Arini, 2019).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk merumuskan model implementasi *Catur Asrama* dalam penguatan *resiliensi* sosial-ekonomi keluarga Hindu di Desa Krisik, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap praktik nilai-nilai keagamaan dalam konteks sosial-ekonomi yang spesifik dan kontekstual. Desa Krisik dipilih secara *purposif* dengan pertimbangan teoretis bahwa desa ini merepresentasikan komunitas Hindu pedesaan yang masih mempraktikkan tradisi keagamaan secara aktif, namun menghadapi tantangan sosial-ekonomi yang signifikan, sehingga relevan untuk mengkaji konstruksi model resiliensi berbasis nilai *dharma*. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, mulai Januari hingga Juni 2025, untuk memastikan kedalaman observasi dan keberulangan data. Informan penelitian berjumlah 15 orang yang ditentukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan dan peran strategis dalam kehidupan keagamaan serta aktivitas ekonomi keluarga. Informan tersebut terdiri atas 3 tokoh agama Hindu, 2 pengurus Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), 3 pendidik agama Hindu, 2 perangkat desa, serta 5 pelaku ekonomi lokal (petani dan peternak). Sumber data meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap aktivitas sosial-keagamaan dan ekonomi keluarga, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen desa, arsip kegiatan keagamaan, serta catatan program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang didukung pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan catatan lapangan. Proses analisis data dilakukan secara tematik kemudian dirumuskan menjadi konstruksi model implementasi. Analisis dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang hingga mencapai saturasi data. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi antar-informan). Dengan prosedur metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan memiliki validitas, kredibilitas, dan kontribusi konseptual yang kuat dalam merumuskan model implementasi *Catur Asrama* berbasis konteks lokal.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang telah diterapkan, penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan empiris yang menggambarkan secara komprehensif model implementasi ajaran *Catur Asrama* dalam penguatan resiliensi sosial-ekonomi keluarga Hindu di Desa Krisik. Seluruh data wawancara yang digunakan dalam analisis merujuk pada hasil penggalan data yang dilaksanakan secara

konsisten dalam rentang waktu penelitian bulan Juni 2025. Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pendidikan pada fase *Brahmacari* berkontribusi terhadap pembentukan etos kerja dan kesiapan ekonomi keluarga di masa depan. Indriani, Hasan & Inanna (2021) menjelaskan bahwa pendidikan ekonomi dalam keluarga membentuk ekspektasi dan perencanaan masa depan yang lebih adaptif terhadap tantangan ekonomi (Indriani et al., 2021).

Demikian pula Utami et al., (2023) menunjukkan bahwa nilai-nilai religius seperti *Catur Purusa Artha* dan orientasi kewirausahaan berbasis etika mampu meningkatkan performa ekonomi pelaku usaha kecil Utami et al., (2023) yang secara konseptual relevan dengan penguatan etos kerja berbasis *dharma* dalam penelitian ini. Untuk menjaga konsistensi akademik, penelitian ini menggunakan satu sistem transliterasi baku, yakni penulisan *Grhastha* secara seragam dalam seluruh naskah, guna menghindari variasi istilah seperti *Grihastha* atau *Grhastha* yang berpotensi menimbulkan ambiguitas terminologis. Dengan demikian, bagian hasil dan pembahasan ini tidak hanya merepresentasikan data empiris, tetapi juga diperkuat oleh temuan-temuan ilmiah terdahulu yang mendukung argumentasi bahwa nilai-nilai *Catur Asrama* dapat berfungsi sebagai sistem etika-ekonomi berbasis *dharma* dalam membangun resiliensi sosial-ekonomi keluarga Hindu.

1. Model Implementasi *Catur Asrama* dan Penguatan Resiliensi Sosial-Ekonomi Keluarga Hindu di Desa Krisik

Menurut Ramadhanty & Kinanthi (2021) menyatakan bahwa semakin kuat tingkat resiliensi yang dimiliki keluarga, maka semakin baik pula kualitas hidup yang dirasakan oleh anggota keluarga dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk kesehatan fisik, kondisi psikologis, kualitas relasi sosial, serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Ramadhanty & Kinanthi, 2021). Resiliensi keluarga mencerminkan kemampuan kolektif dalam menghadapi tekanan, mengelola konflik, serta beradaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, keluarga yang memiliki ketahanan yang baik cenderung mampu menjaga stabilitas kehidupan rumah tangga sekaligus meningkatkan kesejahteraan anggotanya secara menyeluruh. Dalam konteks Model Implementasi *Catur Asrama* dan penguatan resiliensi sosial-ekonomi keluarga Hindu di Desa Krisik, kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tahapan kehidupan memiliki peran penting dalam membangun kualitas hidup keluarga. Nilai disiplin, tanggung jawab, etos kerja, serta keseimbangan antara kewajiban material dan spiritual yang ditekankan dalam tahapan *Brahmacari* dan *Grhastha* dapat memperkuat kemampuan keluarga dalam mengelola tekanan ekonomi, menjaga keharmonisan relasi sosial, serta membangun lingkungan keluarga yang sehat dan produktif.

Oleh karena itu, semakin optimal implementasi nilai-nilai *Catur Asrama* dalam kehidupan keluarga, maka semakin kuat pula resiliensi sosial-ekonomi yang terbentuk, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup keluarga Hindu secara holistik di tingkat komunitas. Ajaran *Catur Asrama* memiliki posisi sentral dalam membentuk perilaku sosial dan ekonomi masyarakat Hindu di Desa Krisik. Keempat fase kehidupan *Brahmacari*, *Grihastha*, *Wanaprastha*, dan *Sannyasa*, menjadi kerangka yang mengatur tanggung jawab individu dalam keluarga maupun komunitas. Dalam konteks Desa Krisik, nilai-nilai ini tidak hanya dipahami sebagai ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang membentuk etos kerja, solidaritas sosial, dan manajemen ekonomi keluarga.

Konsep *Catur Asrama* dalam ajaran Hindu membagi perjalanan hidup manusia menjadi empat tahap: *Brahmacari* (masa menuntut ilmu), *Gr̥hastha* (masa berumah tangga), *Vānaprastha* (masa menyepi), dan *Sannyāsa* (masa pelepasan duniawi). Dalam dimensi sosial-ekonomi, khususnya pada tahap *Gr̥hastha*, umat Hindu memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk membangun rumah tangga yang harmonis, mandiri, dan produktif secara ekonomi. Fase ini menekankan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan material dan spiritual, serta menuntut individu untuk terlibat aktif dalam kehidupan sosial dan komunal.

Menurut Artini et al., (2020) nilai-nilai *Gr̥hastha* seperti kerja keras, pengelolaan keuangan yang bijak, serta rasa tanggung jawab sosial tidak dapat berjalan optimal tanpa stabilitas ekonomi yang memadai. Karena itu, ajaran *Catur Asrama* perlu didukung oleh lingkungan sosial, sistem pendidikan, dan kondisi ekonomi yang kondusif agar dapat terimplementasi secara nyata dalam kehidupan umat Hindu. Dengan demikian, nilai-nilai agama tidak hanya menjadi simbolik, tetapi benar-benar memberi kontribusi dalam membangun kesejahteraan keluarga.

Kemampuan individu dalam mengelola emosi secara matang serta membangun konsep diri yang positif merupakan faktor penting dalam menjaga stabilitas kehidupan keluarga, khususnya ketika menghadapi persoalan yang bersifat nonfisik seperti konflik relasional, tekanan psikologis, maupun dinamika peran dalam rumah tangga. Pengendalian emosi dan kematangan psikologis tersebut memungkinkan anggota keluarga untuk menyelesaikan masalah secara konstruktif sehingga tercipta keharmonisan dan keberlanjutan fungsi keluarga.

Selain itu, ketahanan keluarga juga sangat dipengaruhi oleh dimensi ekonomi, yaitu kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya ekonomi secara efektif agar kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan dapat terpenuhi, meskipun dalam kondisi yang terbatas (Sudiarta & Palguna, 2021). Dalam konteks kehidupan keluarga pada fase *Grihastha* dalam ajaran *Catur Asrama*, aspek ketahanan ekonomi menjadi sangat sentral karena tahap ini menempatkan individu pada tanggung jawab utama sebagai pengelola kehidupan rumah tangga dan pelaku aktivitas ekonomi.

Oleh karena itu, kemampuan mengelola emosi yang stabil perlu diimbangi dengan kapasitas ekonomi keluarga melalui pengelolaan pendapatan, pemanfaatan sumber daya secara bijak, serta pengembangan sumber penghasilan yang berkelanjutan. Integrasi antara kematangan psikologis dan kemampuan ekonomi tersebut menjadi dasar penting dalam membangun ketahanan keluarga pada masa *grahasta*, sehingga keluarga tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan material, tetapi juga menjaga keseimbangan antara kewajiban ekonomi, sosial, dan spiritual dalam kehidupan rumah tangga.

Menurut Santiawan (2021) ajaran dalam naskah Jawa kuno *Agastya Parwa* dan *Silakrama* memberikan penjelasan mendalam mengenai setiap tahapan *Catur Asrama*. Keempat tahapan tersebut tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mengandung nilai ekonomi dan sosial yang mampu memperkuat ketahanan keluarga Hindu (I Nyoman Santiawan, 2021). Tahap *Gr̥hastha* menjadi pusat aktivitas ekonomi, tempat individu menjalankan kewajiban bekerja, menafkahi keluarga, dan berbagi dengan sesama sebagai wujud *swadharma*. *Brahmacari* memainkan peran penting sebagai fondasi pembentukan karakter, pendidikan moral, serta keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman (Subrata, 2019).

Masa *Brahmacari* menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, serta etika kerja yang kelak menentukan kemampuan seseorang dalam mengelola sumber daya dan menopang keluarga di tahap *Gr̥hastha*. Sementara itu, tahapan *Vānaprastha* dan *Sannyāsa* mengajarkan pengendalian diri dan kesederhanaan, nilai yang relevan untuk menjaga keseimbangan antara spiritualitas dan pengelolaan ekonomi keluarga. Dengan

demikian, *Catur Asrama* dapat menjadi kerangka holistik yang memperkuat ekonomi keluarga Hindu secara berkelanjutan berlandaskan *dharma*. Dalam konteks Desa Krisik, menurut Mangku Bonari selaku pemangku di Desa Krisik menyatakan bahwa *Catur Asrama* tidak hanya menunjukkan pentingnya tahap *Gr̥hastha*, tetapi juga memperlihatkan pola konseptual yang konsisten dengan temuan informan lainnya (Wawancara, 21 Juni 2025). Melalui proses *open coding*, pernyataan beliau teridentifikasi dalam tiga kategori utama, yaitu: (1) tanggung jawab ekonomi produktif, (2) integritas moral dalam pengelolaan keluarga, dan (3) kohesi sosial berbasis adat dan *dharma*.

Pada kategori tanggung jawab ekonomi produktif, Mangku Bonari menekankan bahwa *swadharma Gr̥hastha* mengandung kewajiban bekerja, menafkahi keluarga, dan membangun kemandirian ekonomi. Tema ini berulang dalam wawancara dengan pelaku ekonomi lokal yang memaknai kerja bukan sekadar aktivitas material, tetapi sebagai bentuk pengabdian spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa fase *Gr̥hastha* dalam ajaran *Catur Asrama* dipahami sebagai pusat produktivitas ekonomi keluarga. Pada kategori integritas moral, muncul penekanan pada kejujuran, keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual, serta tanggung jawab mendidik anak.

Pernyataan bahwa kesejahteraan tidak hanya ditentukan oleh pendapatan, melainkan oleh kesungguhan menjalankan *dharma*, memperlihatkan adanya konstruksi makna kesejahteraan yang bersifat etis-spiritual. Temuan ini membentuk tema besar “kesejahteraan berbasis nilai”, yang membedakan persepsi masyarakat dari indikator ekonomi yang semata kuantitatif. Sementara itu, kategori kohesi sosial berbasis adat menunjukkan bahwa praktik *Gr̥hastha* tidak terlepas dari partisipasi dalam tradisi dan relasi komunal.

Data lapangan memperlihatkan bahwa keluarga yang aktif dalam kegiatan adat cenderung memiliki jaringan sosial yang lebih kuat, yang secara tidak langsung mendukung ketahanan sosial-ekonomi mereka. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa implementasi *Gr̥hastha* berfungsi sebagai simpul integratif antara tanggung jawab ekonomi, pembentukan karakter anak, dan penguatan modal sosial keluarga Hindu di Desa Krisik. Menurut Priyoko selaku Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Blitar menyatakan bahwa model implementasi *Catur Asrama* perlu dihidupkan secara kontekstual sesuai dinamika masyarakat Desa Krisik (Wawancara, 22 Juni 2025). Ia menegaskan bahwa tantangan modern seperti perubahan gaya hidup, kebutuhan ekonomi, dan tuntutan sosial mengharuskan ajaran *Catur Asrama* tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi diintegrasikan dalam strategi kehidupan keluarga. Lebih lanjut, Priyoko menjelaskan bahwa nilai-nilai dari fase *Brahmacari* hingga *Sannyāsa* perlu disinergikan dengan program pendidikan, pola pengasuhan keluarga, serta pembinaan sosial yang dilaksanakan oleh PHDI bersama masyarakat adat (Wawancara, 22 Juni 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya orientasi adaptif dalam memaknai *Catur Asrama* sebagai pedoman hidup yang responsif terhadap krisis ekonomi, pergeseran moral, dan kecenderungan materialisme. Sementara itu, menurut Mike Rahayu selaku pendidik agama Hindu di Desa Krisik menyatakan bahwa penguatan ekonomi keluarga dapat dimulai sejak fase *Brahmacari* melalui pendidikan karakter dan literasi ekonomi sejak dini (Wawancara, 22 Juni 2025). Ia menekankan bahwa tahap *Brahmacari* bukan hanya masa menuntut ilmu secara formal, melainkan fase strategis dalam membentuk generasi yang kuat secara spiritual sekaligus kompeten secara intelektual dan ekonomis. Lebih lanjut, Mike Rahayu menjelaskan bahwa pendidik memiliki peran penting dalam menanamkan kesadaran mengenai pengelolaan keuangan, hidup hemat, dan etika kerja, sehingga peserta didik memiliki kesiapan menghadapi tanggung jawab ekonomi ketika memasuki fase *Gr̥hastha* (Wawancara, 22 Juni 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Model *Catur Asrama* memiliki peran strategis dalam memperkuat dinamika sosial-ekonomi keluarga Hindu di Desa Krisik. Para informan sepakat bahwa tahap *Grhastha* menjadi titik pusat dalam membentuk kesejahteraan melalui kerja keras, tanggung jawab keluarga, dan pendidikan anak.

Nilai-nilai *Brahmacari* yang ditanam sejak dini membentuk karakter generasi muda yang siap secara moral dan ekonomi. Seluruh informan juga menekankan pentingnya menjadikan ajaran *Catur Asrama* sebagai pedoman hidup yang kontekstual, adaptif, dan selaras dengan tantangan zaman. Dengan demikian, *Catur Asrama* tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai kerangka aplikatif dalam membangun ketahanan, kemandirian, dan keberlanjutan ekonomi keluarga Hindu secara berkelanjutan. Dalam ajaran Hindu, pembentukan struktur keluarga diawali melalui upacara *wiwaha* (perkawinan) yang menandai masuknya seseorang ke dalam tahap *Grhastha Asrama*. Pada fase ini, pasangan suami istri memikul tanggung jawab untuk melaksanakan *dharma* sesuai perannya, mengelola kehidupan ekonomi keluarga, mendidik dan membina anak, serta menjaga keharmonisan rumah tangga. *Grhastha Asrama* menjadi fase paling produktif dalam kehidupan keluarga Hindu karena berfungsi sebagai pusat aktivitas ekonomi dan penentu keberhasilan dalam mewujudkan keluarga yang mandiri, berdaya saing, dan sejahtera.

Pandangan tersebut menegaskan bahwa keberlanjutan keluarga Hindu sangat ditentukan oleh kemampuan menyeimbangkan kewajiban spiritual dengan tanggung jawab ekonomi (Sumartini, 2021). Dalam dinamika sosial-ekonomi masyarakat Hindu di Desa Krisik, *Grhastha Asrama* berperan sebagai fondasi utama dalam membangun ketahanan dan kemandirian keluarga. Tahap ini tidak hanya menempatkan keluarga sebagai unit produktif ekonomi, tetapi juga sebagai ruang internalisasi nilai *dharma* yang membentuk etos kerja, tanggung jawab, dan keharmonisan sosial.

Keseimbangan antara kewajiban spiritual dan pengelolaan ekonomi, sebagaimana ditekankan dalam ajaran *Grhastha*, tercermin dalam praktik kehidupan masyarakat Desa Krisik yang menilai keberhasilan keluarga bukan semata dari aspek materi, tetapi juga dari kemampuan menjaga keharmonisan dan keberlanjutan sosial. Dengan demikian, model *Catur Asrama* berfungsi sebagai kerangka normatif sekaligus praktis yang mengarahkan dinamika sosial-ekonomi masyarakat Hindu menuju kesejahteraan yang berkelanjutan.

2. Strategi Model Implementasi *Catur Asrama* dalam Penguatan Resiliensi Sosial-Ekonomi Keluarga Hindu di Desa Krisik

Keluarga sebagai unit sosial paling dasar dalam masyarakat mengalami berbagai perubahan yang cukup signifikan dalam peran dan fungsinya. Transformasi tersebut dipengaruhi oleh dinamika sosial, perkembangan ekonomi, serta perubahan pola pikir masyarakat yang terus berkembang. Selain itu, berbagai kajian akademik yang dilakukan oleh para cendekiawan mengenai institusi keluarga juga turut berkontribusi dalam merumuskan pemahaman dan konsep baru mengenai peran, fungsi, serta tanggung jawab keluarga dalam kehidupan sosial.

Hasil kajian tersebut memperlihatkan bahwa keluarga tidak lagi hanya dipandang sebagai institusi biologis dan reproduktif, tetapi juga sebagai ruang pendidikan nilai, pembentukan karakter, serta pengelolaan sumber daya ekonomi rumah tangga (Huriani et al., 2021). Dalam konteks ekonomi keluarga Hindu, perubahan tersebut menuntut keluarga untuk mampu beradaptasi dengan dinamika sosial-ekonomi tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual yang menjadi landasan kehidupan. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga sebagai ruang internalisasi

nilai *dharma* yang membimbing aktivitas ekonomi agar tetap berlandaskan etika dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penguatan ekonomi keluarga Hindu tidak semata-mata berkaitan dengan peningkatan pendapatan, tetapi juga dengan kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya secara bijaksana, menjaga keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual, serta membangun solidaritas sosial dalam komunitas sebagai bentuk implementasi nilai-nilai *dharma* dalam kehidupan sehari-hari. Strategi implementasi Model *Catur Asrama* dalam konteks penguatan ekonomi keluarga Hindu merupakan pendekatan integratif yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan etika sosial.

Catur Asrama, sebagai sistem pembagian tahapan hidup dalam ajaran Hindu, tidak hanya menata perjalanan spiritual individu, tetapi juga memberikan kerangka nilai yang konkret dalam kehidupan sosial dan ekonomi, khususnya dalam tahap *Grihastha* atau kehidupan berumah tangga. Pada tahap inilah umat Hindu dituntut menjalankan *swadharma* berupa kerja keras, tanggung jawab keluarga, dan berbagi dengan sesama yang menjadi fondasi ekonomi berbasis nilai (Santiawan, 2021). Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan lima tokoh dari latar belakang profesi yang beragam di Desa Krisik.

Melalui wawancara tersebut, diperoleh gambaran komprehensif mengenai implementasi model *Catur Asrama* dalam penguatan ekonomi keluarga Hindu. Wawancara ini bertujuan menggali pemahaman dan praktik nyata yang dilakukan oleh umat Hindu dalam menerapkan nilai-nilai *Catur Asrama*, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi kontemporer. Kelima narasumber yaitu Mangku Bonari (pemangku), Siswadi (pedagang), Miswanto (peternak), Mike Rahayu (pendidik), dan Priyoko (Ketua PHDI Kabupaten Blitar). Seluruh narasumber memberikan pandangan berharga mengenai relevansi dan strategi penguatan ekonomi melalui ajaran *Catur Asrama*.

Menurut Mangku Bonari, selaku pemangku di Desa Krisik, menekankan bahwa ajaran *Catur Asrama*, terutama tahap *Gr̥hastha*, merupakan fondasi utama dalam membangun kesejahteraan keluarga. Ia menjelaskan bahwa *swadharma* pada masa berumah tangga mencakup tiga aspek utama: bekerja secara jujur dan tekun, berbagi rezeki kepada sesama, serta mendidik anak dengan nilai-nilai *dharma* (Wawancara, 21 Juni 2025). Ketiga aspek ini menjadi landasan spiritual sekaligus strategi praktis dalam menciptakan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani.

Menurut Mangku Bonari, seseorang yang menjalankan *Gr̥hastha Asrama* dengan benar tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi, tetapi juga membangun masyarakat yang harmonis dan diliputi nilai kebajikan. Menurut Siswadi, seorang pedagang, mengungkapkan bahwa nilai-nilai *Gr̥hastha* sangat relevan dalam menjaga keseimbangan antara pencarian keuntungan ekonomi dan kewajiban spiritual. Ia menegaskan bahwa prinsip kejujuran, ketekunan, serta kebiasaan berbagi adalah bagian dari strategi ekonomi yang ia pegang dalam berdagang.

Siswadi juga menyoroti pentingnya pengelolaan uang secara bijak dan kebiasaan menabung sebagai bentuk penguatan ekonomi rumah tangga. Baginya, keberhasilan finansial tidak hanya ditentukan oleh upaya kerja keras, tetapi juga oleh cara seseorang menerapkan ajaran agama dalam kegiatan ekonominya (Wawancara, 21 Juni 2025). Sementara itu, Menurut Miswanto, seorang peternak sapi, menekankan pentingnya kerja mandiri dan etika kerja yang ulet sebagaimana diajarkan dalam *Gr̥hastha Asrama* (wawancara, 22 Juni 2025). Ia menyatakan bahwa praktik kerja keras dan tidak bergantung pada orang lain merupakan bagian dari *swadharma* seorang kepala keluarga. Dalam menjalankan usaha peternakan, ia berupaya menjaga keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan perolehan keuntungan. Pandangannya ini mencerminkan ajaran Hindu bahwa manusia wajib hidup selaras dengan alam dan memberikan kebermanfaatn bagi masyarakat sekitar.

Menurut Mike Rahayu, selaku pendidik agama Hindu di Desa Krisik, melihat bahwa strategi implementasi *Catur Asrama* dalam konteks ekonomi harus dimulai sejak masa *Brahmacari*. Menurutnya, pemberian pemahaman dini tentang kerja keras, kedisiplinan, pengelolaan keuangan, serta penanaman karakter religius sangat penting untuk membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan ekonomi saat memasuki tahap *Grhastha* (Wawancara, 22 Juni 2025). Ia menekankan bahwa pendidikan agama Hindu di sekolah harus menyentuh aspek praktis kehidupan, seperti bagaimana menjadi *Grhastha* yang sejahtera tanpa mengabaikan tanggung jawab spiritual dan sosial.

Menurut Priyoko, Ketua PHDI Kabupaten Blitar, menegaskan bahwa Model *Catur Asrama* harus dihidupkan secara kontekstual dan integratif di tengah dinamika masyarakat modern. Ia menekankan agar nilai-nilai setiap tahapan asrama tidak hanya dijadikan kajian teologis, tetapi diwujudkan dalam program nyata di pendidikan, rumah tangga, kegiatan banjar, dan lembaga keagamaan (Wawancara, 22 Juni 2025). Menurutnya, kekuatan ekonomi keluarga Hindu akan lebih kokoh apabila ajaran *Catur Asrama* diterapkan secara holistik dengan dukungan komunitas, lembaga adat, dan kebijakan berbasis nilai *dharma*.

Hasil wawancara tersebut menegaskan bahwa *Catur Asrama* bukan hanya konsep religius, tetapi juga strategi konkret dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga. Hal ini diperkuat oleh penelitian Arini et al., (2019) yang menyatakan bahwa *Catur Asrama* merupakan model pendidikan karakter yang mendalam dan aplikatif. Setiap tahap *Asrama* mempersiapkan individu untuk menjalani kehidupan secara bertanggung jawab, produktif, dan berlandaskan integritas moral. Santiawan (2021) mengemukakan bahwa ajaran *Catur Asrama* mencakup empat tahapan kehidupan, yaitu *Brahmacari*, *Grhastha*, *Wanaprastha*, dan *Bhiksuka*, yang keseluruhannya saling berkaitan dan membentuk suatu tatanan kehidupan yang harmonis.

Di antara keempat tahap tersebut, *Grhastha Asrama* menempati posisi sentral karena pada fase ini individu menjalankan peran sosial dan ekonomi secara penuh, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai *Grhastha* secara tepat menjadi faktor penentu dalam mewujudkan kesejahteraan rumah tangga, sebagaimana tercermin dalam pandangan dan praktik kehidupan para tokoh masyarakat Hindu di Desa Krisik. Implementasi ajaran *Grhastha Asrama* dalam kehidupan keluarga Hindu di Desa Krisik masih menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan akses pendidikan dan kondisi ekonomi masyarakat, sehingga nilai-nilai tanggung jawab ekonomi, etika kerja, dan pengelolaan sumber daya keluarga belum terwujud secara optimal (Yudhiarsana et al., 2021).

Dalam konteks tersebut, strategi implementasi model *Catur Asrama* perlu diarahkan pada pendekatan berbasis komunitas dengan melibatkan peran aktif tokoh adat, pendidik, dan lembaga keagamaan sebagai agen internalisasi nilai. Melalui edukasi ekonomi keluarga, pendampingan usaha, dan penguatan pembelajaran keagamaan yang kontekstual, ajaran *Grhastha* tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi diaktualisasikan sebagai instrumen penguatan sosial-ekonomi keluarga Hindu yang berkelanjutan. Akhirnya, wawancara dan kajian literatur menunjukkan pentingnya strategi implementasi *Catur Asrama* secara holistik dan berkelanjutan, mulai dari pendidikan usia dini hingga pemberdayaan ekonomi keluarga. Pendidikan ekonomi yang diberikan dalam keluarga membentuk cara berpikir anak mengenai masa depan dan membantu mereka merencanakan hidup dengan lebih matang (Nurmasari & Eka Komalasari, 2023). Pada fase *Brahmacari*, anak dibekali dasar-dasar karakter dan keterampilan; fase *Grhastha* memusatkan perhatian pada kerja dan pengelolaan ekonomi; fase *Wanaprastha* berperan sebagai teladan dalam kebijaksanaan hidup; sementara fase *Sannyasa* mengajarkan kesederhanaan dan pengendalian diri (Agus et al., 2021).

Dalam konteks sosial-ekonomi keluarga Hindu di Desa Krisik, posisi sentral *Grhastha Asrama* menunjukkan bahwa strategi implementasi model *Catur Asrama* perlu difokuskan pada penguatan peran keluarga sebagai unit dasar pembangunan ekonomi dan sosial. Pemahaman bahwa *Grhastha* bukan sekadar fase bekerja dan memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga tahap pengabdian sosial dan pelaksanaan *dharma*, menjadi landasan penting dalam membangun kesejahteraan keluarga yang berkelanjutan. Pandangan tokoh-tokoh masyarakat di Desa Krisik memperlihatkan bahwa keberhasilan ekonomi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh kemampuan keluarga menerapkan nilai tanggung jawab, keseimbangan, dan etika kerja yang bersumber dari ajaran *Grhastha*, sehingga penguatan edukasi dan pendampingan berbasis nilai *Catur Asrama* menjadi strategi kunci dalam memperkuat ketahanan sosial-ekonomi keluarga Hindu.

3. Dampak Model Implementasi *Catur Asrama* Terhadap Penguatan Resiliensi Sosial-Ekonomi Keluarga Hindu di Desa Krisik

Kondisi sosial ekonomi suatu keluarga pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan yang mereka peroleh. Umumnya, pendapatan tersebut bersumber dari pekerjaan atau usaha yang dijalankan oleh anggota keluarga. Apabila pendapatan yang diperoleh lebih besar daripada kebutuhan konsumsi, maka keluarga dapat dikatakan sejahtera. Sebaliknya, jika pendapatan relatif kecil dan tidak sebanding dengan kebutuhan, maka keluarga akan mengalami kesulitan dalam mencapai kesejahteraan. Faktor lain yang juga menentukan adalah jumlah anggota keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, semakin besar pula kebutuhan yang harus dipenuhi.

Jika pendapatan tidak seimbang dengan kebutuhan yang meningkat, maka keluarga akan rentan mengalami keterbatasan dalam pemenuhan kesejahteraan. Sebaliknya, jumlah tanggungan yang lebih sedikit dengan pendapatan yang memadai akan meningkatkan taraf hidup keluarga (Hanum & Safuridar, 2018). Pada saat ini kebutuhan ekonomi semakin meningkat. Hal ini menjadikan kepala keluarga kesulitan memenuhi kebutuhan mereka. Karena tidak tercukupinya kebutuhan dalam keluarga akhirnya membuat banyak istri ikut berperan dalam mencari nafkah. Bahkan, beberapadari mereka menjadi penafkah utama dalam keluarga.

Kondisi ini mendorong perubahan peran di dalam keluarga, dimana saat ini istri tidak hanya bertanggung jawab menjadi ibu rumah tangga saja, tetapi juga menjadi sumber utama pendapatan keluarga (Mahfiroh et al., 2024). Sebuah keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik cenderung memiliki sumber daya yang cukup untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka, termasuk akses ke sekolah berkualitas, bimbingan belajar, dan bahan pendidikan tambahan. Sebaliknya, keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang mampu sering kali menghadapi kendala dalam menyediakan kebutuhan pendidikan yang memadai bagi anak-anak mereka.

Kondisi sosial-ekonomi juga memainkan peran penting, di mana lingkungan sosial yang mendukung dapat memberikan motivasi dan peluang yang lebih baik bagi anak-anak untuk meraih prestasi akademik (Edo & Yasin, 2024). Dalam Model *Catur Asrama*, khususnya pada fase *Grihastha*, prinsip pengelolaan *artha* (sumber ekonomi) menjadi sangat penting dalam menopang kesejahteraan keluarga. *Grhastha* dituntut untuk mampu mengelola pendapatan, mengatur kebutuhan sesuai kemampuan, serta membangun kemandirian ekonomi keluarga. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai *Catur Asrama* tidak hanya mengajarkan tanggung jawab spiritual, tetapi juga memberikan dampak nyata dalam memperkuat ekonomi keluarga Hindu, di mana keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan (*kāma*) dan pencarian sumber penghidupan (*artha*) harus dijalankan dengan tetap berlandaskan *dharma*.

Model *Catur Asrama* dalam ajaran Hindu tidak hanya merupakan religiusitas, tetapi juga memiliki dampak nyata terhadap penguatan struktur sosial dan ekonomi keluarga. Setiap tahapan hidup *Brahmacari*, *Grhastha*, *Wānaprastha*, dan *Bhiksuka* menyediakan kerangka nilai dan tanggung jawab moral yang mendorong individu untuk hidup produktif, disiplin, dan berbagi dalam konteks ekonomi yang harmonis (Arini et al., 2019). Tahap *Grhastha* sebagai inti kehidupan keluarga menekankan pentingnya bekerja, mengelola sumber daya, dan membina keluarga secara seimbang, baik lahir maupun batin.

Ketika nilai-nilai ini diterapkan secara konsisten, keluarga Hindu tidak hanya mampu mencapai kesejahteraan finansial, tetapi juga memperkuat ketahanan moral dan sosialnya (Sumartini, 2021). Oleh karena itu, dampak *Catur Asrama* tidak dapat dilepaskan dari dinamika ekonomi keluarga yang berkelanjutan dan berbasis agama. Untuk memahami lebih lanjut dampaknya, dilakukan wawancara mendalam terhadap lima narasumber dari latar belakang berbeda di Desa Krisik untuk menggali persepsi, pengalaman, dan strategi yang mereka lakukan dalam mengimplementasikan nilai-nilai *Catur Asrama* guna memperkuat perekonomian keluarga dan komunitas setempat.

Menurut Mangku Bonari selaku pemangku di Desa Krisik, menyatakan bahwa konsep *Catur Asrama* adalah tatanan kehidupan suci yang harus dijalani dengan kesadaran *dharma*. Dalam konteks ekonomi keluarga, tahap *Grhastha* menjadi fondasi utama karena pada masa inilah seseorang berkewajiban memenuhi nafkah lahir dan batin keluarga (Wawancara 21 Juni 2025). Menurutnya, *swadharma* seorang kepala keluarga mencakup kerja keras, ketekunan, dan berbagi melalui dana punia atau *yadnya* sosial. Ia menegaskan bahwa nilai religiusitas tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab ekonomi. Ketika seorang ayah menjalankan kewajiban ekonominya dengan jujur dan berdasarkan *dharma*, maka keseimbangan material-spiritual akan tercipta sehingga menghadirkan keluarga yang sejahtera dan harmonis. Pandangannya ini menguatkan hasil penelitian Sumartini (2021) bahwa *Grhastha Asrama* merupakan titik tolak pengembangan struktur ekonomi keluarga. Menurut Siswadi selaku pedagang makanan tradisional, menyatakan bahwa pentingnya nilai *Brahmacari* dalam membentuk kedisiplinan dan keterampilan sejak muda.

Ia mengaku bahwa pendidikan masa remaja yang menekankan kejujuran dan kerja keras telah menjadi bekal utamanya dalam mengelola usaha (Wawancara, 22 Juni 2025). Nilai-nilai *Grhastha* seperti tanggung jawab terhadap keluarga dan keberanian mengambil risiko menjadi dasar strategi ekonomi keluarga yang ia jalankan. Menurutnya, berdagang bukan hanya mencari keuntungan tetapi juga pelayanan dan pelestarian budaya lokal. Pandangan Siswadi sejalan dengan kajian Santiawan (2021) bahwa keberhasilan *Grhastha* sangat ditentukan oleh kualitas *Brahmacari* sebelumnya.

Menurut Miswanto, seorang peternak sapi, menyatakan bahwa nilai *Grhastha* memberi landasan moral dalam mengelola usaha. Ia meyakini bahwa bekerja merupakan bentuk *yadnya* karena melalui hasil kerja seseorang dapat memberi nafkah, berbagi, dan menjaga kelestarian alam (Wawancara, 22 Juni 2025). Dalam mengelola ekonomi dengan berbasis proses sesuai tahapan dari *Catur Asrama*. Melalui implementasi *Catur Asrama*, Miswanto berhasil membangun pola usaha berbasis komunitas dengan melibatkan warga sekitar dalam proses produksi dan pemasaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Arini et al., (2019) bahwa *Catur Asrama* dapat menjadi nilai ekonomi kolektif yang memperkuat solidaritas sosial. Menurut Mike Rahayu, selaku guru agama Hindu, mayetakan bahwa nilai *Brahmacari* sebagai investasi jangka panjang bagi penguatan ekonomi keluarga Hindu. Ia menekankan bahwa lembaga pendidikan Hindu harus mengintegrasikan ajaran *Catur Asrama* dalam pembelajaran, terutama dalam pengembangan karakter dan kewirausahaan (Wawancara, 22 Juni 2025).

Dalam agama Hindu ada dikenal *Panca satya*, yang terdiri dari: (1) Setia kepada kata-kata disebut *Satya wacana*, (2) setia kepada kata hati disebut *satya hredaya*, (3) Setia kepada perbuatan disebut *satya laksana*, (4) Setia kepada teman disebut *satya mitra*, (5) setia kepada janji disebut *satya semaya*. Pendidikan dengan bentuk pengajaran berbasis spiritual dalam hal ini penanaman kejujuran atau *satya* merupakan sebuah pembelajaran yang sangat berpengaruh terhadap perilaku peserta didik dalam menimba ilmu di lingkungan sekolah serta kejujuran adalah modal dasar pembentukan karakter mulia bagi generasi penerus bangsa.

Jujur yang dapat terwujud dalam pergaulan sehari-hari dipandang sebagai kesesuaian antara ucapan lisan dengan perbuatan (Jaya & Sudarsana, 2024). Masa *Brahmacari* menjadi fase terbaik untuk membentuk pola pikir hemat, tanggung jawab finansial, kemampuan manajemen, dan etika kerja. Ia mendorong agar generasi muda tidak hanya sukses secara akademik tetapi juga memahami pentingnya bekerja jujur, menabung, dan berbagi. *Dharma* sebagai tujuan utama dalam pelaksanaan fase *Brahmacari Asrama* dapat dimaknai sebagai proses pencarian kebijaksanaan dan penguasaan ilmu pengetahuan.

Secara filosofis, kehidupan manusia dianalogikan sebagai keadaan awal yang dipenuhi ketidaktahuan, layaknya berada dalam ruang yang gelap dan kosong. Dalam kondisi tersebut, manusia membutuhkan sarana yang mampu menerangi dan membimbing arah kehidupannya. *Dharma*, yang diwujudkan melalui pendidikan dan pengetahuan, berfungsi sebagai cahaya penerang yang memungkinkan manusia memahami realitas, membedakan nilai, serta menentukan jalan hidup yang tepat dalam menjalani kehidupan selanjutnya (Muliastri, 2024).

Dalam dinamika sosial-ekonomi keluarga Hindu di Desa Krisik, pemaknaan *dharma* pada fase *Brahmacari* memiliki dampak strategis terhadap kualitas kehidupan keluarga pada tahap-tahap berikutnya, khususnya *Grhastha Asrama*. Pendidikan dan pembentukan kebijaksanaan sejak dini menjadi fondasi penting dalam membangun kemampuan individu untuk mengambil keputusan ekonomi yang rasional, etis, dan berkelanjutan. Implementasi *Brahmacari* yang menekankan *dharma* sebagai ilmu pengetahuan berkontribusi pada peningkatan literasi, etos kerja, dan kesadaran sosial anggota keluarga, sehingga secara tidak langsung memperkuat ketahanan ekonomi dan keharmonisan keluarga.

Dengan demikian, *Catur Asrama* berfungsi sebagai sistem pembinaan berjenjang yang menjadikan pendidikan spiritual dan intelektual sebagai landasan utama dalam membentuk dinamika sosial-ekonomi keluarga Hindu yang berdaya dan berkelanjutan. Keharmonisan, kesejahteraan dan keutuhan keluarga menjadi penentu adanya peningkatan sumber daya manusia pada generasi penerus. Hal tersebut juga sekaligus berdampak pada kedamaian serta kemajuan bangsa. Oleh karena itu, prinsip dalam pembentukan keluarga bahagia sebaiknya dipegang teguh selamanya oleh seluruh anggota keluarga. Setiap perkawinan tentunya mengharapkan keluarga yang bahagia.

Dalam agama Hindu, prinsip dalam keluarga adalah pengabdian atau pelayanan antara suami kepada istri dan anak, istri kepada suami dan anak, serta anak-anak kepada orang tuanya (Trisnadewi et al., 2022). Menurut Priyoko, Ketua PHDI Kabupaten Blitar, menyatakan bahwa model *Catur Asrama* memiliki dampak sistemik terhadap struktur ekonomi keluarga dan masyarakat jika diimplementasikan secara kontekstual. Ia menyatakan bahwa setiap tahapan *Catur Asrama* perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman (Wawancara, 22 Juni 2025).

Dalam konteks modern, *Grhastha* tidak hanya bermakna menikah dan bekerja, tetapi juga membangun kemandirian finansial, mengelola aset, serta menjaga integritas spiritual. Priyoko juga menekankan perlunya pemberdayaan komunitas Hindu, seperti

pelatihan usaha kecil berbasis *dharma*, sebagai bentuk aktualisasi nilai *Catur Asrama*. Ketika ekonomi keluarga kuat dan spiritualitas kokoh, maka masyarakat menjadi tangguh dan harmonis. Pernyataan ini sejalan dengan laporan penelitian Astawa (2022) yang menyimpulkan bahwa program berbasis ajaran Hindu yang diterapkan secara *holistic* terbukti meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan seluruh wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa Model *Catur Asrama* tidak hanya berfungsi sebagai kerangka spiritual, tetapi juga sistem etika yang relevan untuk memperkuat ketahanan ekonomi keluarga Hindu. Tahap *Brahmacari* membentuk modal sosial dan moral untuk memasuki dunia kerja, sementara tahap *Grhastha* menyediakan pusat aktivitas ekonomi. Keberhasilan ekonomi keluarga Hindu sangat dipengaruhi oleh sejauh mana nilai-nilai tersebut dipahami dan dijalankan secara konsisten. Dalam implementasinya, penguatan ekonomi keluarga berbasis *Catur Asrama* membutuhkan peran pendidikan, dukungan komunitas, dan struktur sosial yang memadai. Oleh karena itu, strategi penerapannya memerlukan kolaborasi antara tokoh agama, pendidik, pelaku ekonomi, dan lembaga keagamaan agar nilai-nilai suci ini tetap kontekstual dan memberi dampak nyata dalam kehidupan masyarakat Hindu di Desa Krisik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi ajaran *Catur Asrama* memiliki peran penting dalam memperkuat resiliensi sosial-ekonomi keluarga Hindu di Desa Krisik. Nilai-nilai yang terkandung dalam tahapan kehidupan tersebut, terutama pada fase *Brahmacari* dan *Grhastha*, terbukti membentuk fondasi etis sekaligus praksis dalam pembentukan karakter, penguatan etos kerja berbasis *dharma*, pengelolaan ekonomi rumah tangga, serta penguatan relasi sosial dalam komunitas. Fase *Brahmacari* berfungsi sebagai tahap internalisasi disiplin, tanggung jawab, dan orientasi pendidikan yang mendukung kesiapan ekonomi di masa depan, sedangkan fase *Grhastha* menjadi pusat aktivitas ekonomi keluarga yang mengintegrasikan tanggung jawab material dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Melalui integrasi nilai spiritual, praktik sosial, dan strategi ekonomi keluarga, implementasi *Catur Asrama* mampu membangun ketahanan keluarga tidak hanya dari aspek material, tetapi juga dari kekuatan nilai, makna hidup, dan solidaritas sosial berbasis *dharma*. Dengan demikian, model implementasi *Catur Asrama* dapat dipahami sebagai kerangka etika-ekonomi religius yang relevan dalam memperkuat resiliensi sosial-ekonomi keluarga Hindu sekaligus menjadi dasar konseptual bagi pengembangan strategi pemberdayaan keluarga berbasis nilai kultural dan spiritual dalam menghadapi dinamika perubahan sosial-ekonomi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Agus, I. P., Suarhawan, A., Merta, I. D. P., & Np, T. U. (2021). *Nilai-Nilai Grhastha Asrama Dalam Penciptaan Seni Patung*, 1(2), 15-20.
- Apriansyah, Y., Claudia, R., Sestika, S., & Pio, R. O. A. (2025). Peran Pemuka Agama Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Kebudayaan Masyarakat Modern. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 7(2), 162-170.
- Arini, N. M. (2019). Swadharma Grihastha Asrama On Educating Children Toward Hindu Families. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(3), 10-17.
- Edo, A., & Yasin, M. (2024). Dampak Kesenjangan Akses Pendidikan Dan Faktor Ekonomi Keluarga Terhadap Mobilitas Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(3), 317-326.

- Hanum, N., & Safuridar, S. (2018). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 42-49.
- Huriani, Y., Dulwahab, E., & Annibras, N. (2021). *Strategi Penguatan Ekonomi Perempuan berbasis Keluarga*. Lekkas.
- Ilham, M. F., Hanif, M. A., Ubaidillah, H., & Wahyudi, D. (2025). Peran Lembaga Pendidikan Agama Hindu dalam Mendorong Pendidikan Yang Berkelanjutan. *Litera Inti Aksara*, 89-92.
- Jaya, M. P., & Sudarsana, I. K. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Spiritual di SD Sathya Sai Denpasar. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(1), 49-57.
- Mahfiroh, R. A., Anggraini, S. D., & Arif, M. R. (2024). Peran Istri Sebagai Penafkah Utama dalam Konsep Mempertahankan Ketahanan Keluarga pada Perempuan Jawa. *Journal of Current Research in Education*, 1(1), 19-26.
- Muliastri, N. K. E. (2024). Peningkatan Ekonomi Keumatan Melalui Keterampilan Kewirausahaan Pengolahan Limbah Upakara pada Kelompok Karang Taruna. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 2(1), 51-60.
- Nurmasari, N., & Komalasari, N. (2023). Peran Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) Dalam Penguatan Ekonomi Keluarga Pada Era New Normal Di Kelurahan Tangkerang Utara Kota Pekanbaru. *Jurnal Niara*, 16(1), 80-88.
- Ramadhanty, F. N., & Kinanthi, M. R. (2021). Kualitas Hidup Remaja Berstatus Sosial Ekonomi Rendah: Bagaimana Kontribusi Resiliensi Keluarga?. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 31-46.
- Subrata, I. N. (2019). Ajaran Catur Asrama Perseptif Konsepsi Hidup Untuk Mencapai Tujuan Hidup. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 10(1), 72-81.
- Sudiarta, I. W., & Palguna, I. K. E. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan Dalam Memperkuat Ketahanan Keluarga Pada Masa Pandemi Di Kecamatan Karangasem. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 471-491.
- Sumartini, N. W. (2021). Konseling Praperkawinan Menuju Keluarga Sukinah. *Ilmu Agama Dan Budaya Hindu*, 19(1), 79-88.
- Sumertini, N. W. (2020). Tahap Brahmachari Asramapijakan Menuju Tahap Kehidupansejahtera dan Berkualitas. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 9(1), 33-42.
- Santiawan, I. N. (2021). Implementasi Catur Asrama dalam Mencapai Tujuan Hidup (Catur Purusa Artha). *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 26(2), 294-302.
- Trisnadewi, K., Kantriani, N. K., Yogantara, I. W. L., Swarthini, N. N., & Arini, N. W. (2022). Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Keluarga Sukhinah. *Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 115-124.
- Utami, N. M. S., Sapta, I. K. S., Dicriyani, N. L. G. M., & Astakoni, I. M. P. (2023). The Value Of Catur Purusa Artha And Entrepreneurship Orientation As A Base For Maximizing Smes Performance. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 21(3), 688-703.
- Yudhiarsana, I. M. A., Wiguna, I. B. A. A., & Arini, N. M. (2021). Persepsi Masyarakat Lombok Terhadap Seksologi Dalam Lontar Resi Sembina Pada Masa Grahasta Asrama. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(3), 383-400.